

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap gaya berpakaian tokoh Emily Cooper dalam serial *Emily in Paris*, dapat disimpulkan bahwa busana yang dikenakan tokoh utama tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika visual, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi nonverbal yang sarat makna simbolik. Gaya berpakaian Emily merepresentasikan identitas personal sekaligus ideologi budaya yang melekat pada karakter tersebut.

Pada tataran makna denotatif, busana Emily ditampilkan melalui pilihan warna cerah, motif berani, padu padan yang kontras, serta penggunaan aksesoris yang menonjol. Secara visual, penampilan ini memperlihatkan karakter Emily sebagai sosok yang ekspresif, percaya diri, dan memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri melalui fashion. Busana tersebut menjadi ciri khas visual yang membedakan Emily dari karakter lain dalam narasi serial.

Sementara itu, pada makna konotatif, gaya berpakaian Emily merepresentasikan nilai-nilai budaya Amerika, seperti individualisme, kebebasan berekspresi, dan keberanian tampil berbeda. Penampilan tersebut sekaligus menegaskan posisi Emily sebagai “orang luar” (outsider) dalam konteks budaya Paris yang cenderung menjunjung kesederhanaan, elegansi, dan harmoni visual. Perbedaan ini memunculkan ketegangan simbolik antara budaya Amerika dan Prancis yang direpresentasikan melalui busana.

Lebih lanjut, pada tataran mitos, gaya berpakaian Emily dapat dimaknai sebagai representasi ideologi *American Dream*, yakni keyakinan bahwa individu bebas mengekspresikan identitas dan meraih keberhasilan tanpa harus sepenuhnya menyesuaikan diri dengan norma budaya setempat. Dalam konteks ini, busana Emily menjadi simbol perlawanan halus terhadap dominasi budaya

lokal, sekaligus menegaskan konstruksi identitas global yang dibentuk melalui media populer.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gaya berpakaian dalam media audiovisual berfungsi sebagai sistem tanda yang efektif dalam membangun karakter, menyampaikan pesan lintas budaya, serta merepresentasikan dinamika identitas dan ideologi. Analisis semiotika Roland Barthes terbukti relevan dan mampu mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam komunikasi nonverbal melalui busana tokoh dalam serial *Emily in Paris*.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran akademis yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kajian selanjutnya, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis karakter lain dalam serial *Emily in Paris* atau membandingkannya dengan serial lintas budaya lainnya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi komunikasi nonverbal melalui busana dalam media audiovisual.
2. Peneliti berikutnya dapat mengombinasikan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan lain, seperti semiotika Charles Sanders Peirce atau analisis wacana kritis, guna memperkaya perspektif analisis serta memperdalam pembacaan makna simbolik pada elemen visual.
3. Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan perspektif audiens melalui studi resepsi guna mengetahui bagaimana makna gaya berpakaian tokoh ditafsirkan oleh penonton dari latar belakang budaya yang berbeda,

sehingga analisis tidak hanya berhenti pada teks media, tetapi juga pada proses pemaknaan oleh khalayak.

5.2.2 Saran Praktis

Selain kontribusi akademis, penelitian ini juga memberikan sejumlah saran praktis yang relevan bagi pelaku industri kreatif dan masyarakat, antara lain:

1. Bagi pelaku industri film dan serial televisi, khususnya Netflix selaku produser serial *emily in Paris*, penelitian ini dapat menjadi rujukan bahwa kostum memiliki peran strategis sebagai media komunikasi nonverbal yang mampu membangun karakter, menyampaikan identitas budaya, serta memperkuat narasi visual dalam sebuah karya audiovisual.
2. Produser dan sutradara Netflix diharapkan dapat lebih mempertimbangkan sensitivitas budaya dalam menampilkan gaya berpakaian tokoh, terutama dalam karya yang mengangkat tema lintas budaya, agar representasi yang ditampilkan tidak sekadar estetis tetapi